JURNAL PELAYANAN PUBLIK
ISSN : 3063-3281
Vol. 3, No. 3, 2026

EFEKTIVITAS PROGRAM PEMBERIAN MAKANAN TAMBAHAN (PMT) UNTUK PERCEPATAN PENURUNAN STUNTING DI KECAMATAN DANAU PANGGANG KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA (Studi Kasus: Desa Sungai Namang dan Desa Sungai Panangah)

Aisyah[1], Akhmad Berkatillah[2], M. Husaini[3]
Program Studi Administrasi Publik
Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai
Email : icahaisyah185@gmail.com

ABSTRAK

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang mengancam kualitas sumber daya manusia Indonesia. Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) menjadi salah satu intervensi spesifik pemerintah untuk mempercepat penurunan stunting. Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas Program PMT di Kecamatan Danau Panggang, Kabupaten Hulu Sungai Utara, dengan fokus pada Desa Sungai Namang dan Desa Sungai Panangah. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif, penelitian ini melibatkan 13 informan yang terdiri dari bidan desa, petugas gizi, kader posyandu, aparat desa, dan masyarakat penerima manfaat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dengan uji kredibilitas melalui triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas Program PMT secara umum berada pada kategori cukup efektif. Ketepatan sasaran program berjalan cukup efektif namun terkendala mispersepsi fungsional dan kebocoran distribusi intra-rumah tangga. Sosialisasi program tergolong cukup efektif dengan kendala frekuensi penyuluhan yang tidak rutin dan minimnya media edukasi. Pencapaian tujuan program cukup efektif dalam aspek logistik namun kurang efektif dalam perubahan perilaku mandiri orang tua. Pemantauan program kurang efektif karena lemahnya pengawasan konsumsi pasca-distribusi. Faktor penghambat utama meliputi keterbatasan anggaran, ketidaksesuaian takaran porsi, kebijakan penggabungan posyandu, dan tingginya mobilitas orang tua. Faktor pendukung meliputi peran aktif kader kesehatan, kerja sama lintas sektor, dan alokasi dana desa. Penelitian ini merekomendasikan perbaikan mekanisme sosialisasi, penyesuaian standar porsi, serta penguatan sistem pengawasan pasca-distribusi untuk optimalisasi program.

Kata Kunci: Efektivitas Program, PMT, Stunting, Administrasi Publik, Kebijakan Kesehatan

ABSTRACT

Stunting is a chronic nutritional problem that threatens the quality of Indonesia's human resources. The Supplementary Feeding Program (PMT) is one of the government's specific interventions to accelerate stunting reduction. This study aims to analyze the effectiveness of the PMT Program in Danau Panggang District, Hulu Sungai Utara Regency, focusing on Sungai Namang and Sungai Panangah Villages. Using a qualitative approach with descriptive type, this study involved 13 informants consisting of village midwives, nutritionists, posyandu cadres, village officials, and beneficiary communities. Data collection techniques were conducted through in-depth interviews, participatory observation, and documentation. Data analysis used the Miles and Huberman model with credibility testing through triangulation. The results showed that the effectiveness of the PMT Program was generally in the quite effective category based on Darise's criteria (2016). Program targeting accuracy was quite effective but constrained by functional misperception and intra-household distribution leakage. Program socialization was quite effective with obstacles of irregular counseling frequency and minimal educational media. Program objective achievement was quite effective in logistical aspects but less effective in changing parents' independent behavior. Program monitoring was less effective due to weak post-distribution consumption supervision. The main inhibiting factors include budget constraints, portion size discrepancies, integrated posyandu policy, and high parental mobility. Supporting factors include the active role of health cadres, cross-sector collaboration, and village fund allocation. This study recommends improving socialization mechanisms, adjusting portion standards, and strengthening post-distribution monitoring systems for program optimization.

Keywords: *Program Effectiveness, Supplementary Feeding, Stunting, Public Administration, Health Policy*

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara berkembang menghadapi tantangan serius dalam permasalahan gizi masyarakat, khususnya stunting pada balita. Stunting adalah kondisi di mana anak tidak tumbuh secara normal karena kurangnya asupan gizi secara terus menerus, yang membuat tinggi badannya lebih rendah dari nilai rata-rata untuk usia yang sama. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendefinisikan stunting sebagai gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak yang disebabkan oleh kekurangan gizi secara berkepanjangan serta infeksi yang terus-menerus terjadi.Indikatornya adalah nilai Z-score dari tinggi badan atau panjang badan menurut usia yang lebih rendah dari -2 standar deviasi (World Health Organization, 2025). Permasalahan ini menjadi ancaman signifikan terhadap kualitas sumber daya manusia Indonesia di masa depan, karena anak stunting berisiko mengalami penurunan kemampuan intelektual, produktivitas rendah, dan rentan terhadap penyakit degeneratif (Rahayu *et al.*, 2018).

Pemerintah Indonesia melalui Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang percepatan penurunan stunting telah menetapkan target nasional untuk menurunkan angka stunting menjadi 14% pada tahun 2024 (Pemerintah Republik Indonesia, 2021). Meskipun target ini kemudian menjadi prioritas dalam RPJMN 2025–2029 menuju prevalensi 5% di tahun 2045, implementasi di tingkat daerah masih menghadapi berbagai tantangan. Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2025, prevalensi stunting secara nasional tercatat 17,2%, sementara di Kalimantan Selatan mencapai 18,8%, dan Kabupaten Hulu Sungai Utara sebesar 18,1% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2025). Angka ini menunjukkan bahwa intervensi penurunan stunting memerlukan evaluasi mendalam untuk mencapai target yang ditetapkan.

Salah satu intervensi gizi spesifik yang diimplementasikan pemerintah melalui Puskesmas adalah Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT). Program ini bertujuan memberikan asupan nutrisi makro dan mikro tambahan bagi balita gizi kurang dan balita berisiko stunting (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Keberhasilan PMT tidak hanya bergantung pada ketersediaan paket makanan, tetapi juga pada ketepatan sasaran, kepatuhan konsumsi, dan edukasi kepada orang tua. Penelitian terdahulu oleh Norsanti (2021) menunjukkan bahwa Program Percepatan Penurunan Stunting di Kecamatan Batumandi mencapai efektivitas cukup dengan persentase capaian 45%. Sementara itu, Amilatun Nasibah (2023) menemukan bahwa efektivitas Program PMT di Desa Pugaan masih kurang efektif karena terkendala keterbatasan dana, kurangnya pemahaman kader, dan minimnya tingkat kehadiran orang tua.

Efektivitas program dalam perspektif administrasi publik didefinisikan sebagai hubungan antara output dengan tujuan, di mana semakin besar kontribusi output terhadap pencapaian tujuan, maka semakin efektif program tersebut (Hertati, 2020). Budiani (2017) mengemukakan bahwa efektivitas program dapat diukur melalui empat variabel: ketepatan sasaran program, sosialisasi program, tujuan program, dan pemantauan program (Pertiwi and Nurcahyanto, 2017). Kerangka teoritik ini menjadi landasan dalam menganalisis efektivitas Program PMT di lokasi penelitian. Pengukuran efektivitas dalam penelitian ini mengacu pada kriteria yang dikembangkan oleh Darise (2016) yang mengklasifikasikan tingkat efektivitas ke dalam lima kategori: sangat rendah (0%–39%), tidak efektif (40%–59%), cukup efektif (60%–89%), efektif (90%–99%), dan sangat efektif (≥100%).

Penelitian ini mengkaji efektivitas Program PMT di Kecamatan Danau Panggang, Kabupaten Hulu Sungai Utara, dengan studi kasus di Desa Sungai Namang dan Desa Sungai Panangah. Kedua desa ini dipilih karena memiliki karakteristik geografis yang didominasi lahan rawa dan menunjukkan fenomena permasalahan dalam pelaksanaan PMT yang menarik untuk diteliti. Fenomena tersebut meliputi mispersepsi fungsional PMT sebagai pengganti makanan utama,

ISSN : 3063-3281
Vol. 3, No. 3, 2026

kuatnya kebiasaan pola makan rendah protein, kelemahan pola asuh orang tua, rendahnya kepatuhan konsumsi target, serta terjadinya kebocoran distribusi intra-rumah tangga.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mempelajari sejauh mana Program PMT berhasil mempercepat penurunan kasus stunting di Kecamatan Danau Panggang; dan (2) menemukan faktor-faktor apa saja yang memengaruhi tingkat keberhasilan Program PMT di lokasi penelitian tersebut. Dalam teori, penelitian ini diharapkan bisa membantu perkembangan ilmu administrasi publik, terutama dalam mempelajari seberapa efektif kebijakan kesehatan tersebut. Secara nyata, hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai acuan bagi pemerintah daerah dalam memperbaiki kinerja program penurunan stunting.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif karena tujuannya adalah memahami secara dalam bagaimana Program PMT efektif dalam konteks sosial dan budaya masyarakat setempat (Creswell, 2014). Lokasi penelitian berada di Desa Sungai Namang dan Desa Sungai Panangah, Kecamatan Danau Panggang, Kabupaten Hulu Sungai Utara. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa kedua desa tersebut merupakan wilayah dengan angka stunting yang masih menjadi perhatian serta menunjukkan fenomena permasalahan dalam pelaksanaan Program PMT.

Sumber data penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi langsung di lapangan, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen terkait program. Penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dengan Program PMT (Sugiyono, 2020). Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 13 orang yang terdiri dari: bidan desa (2 orang), nutrisionis (1 orang), pengelola program gizi (1 orang), kader posyandu (2 orang), aparat desa (2 orang), dan masyarakat penerima manfaat (5 orang). Kriteria pemilihan informan adalah mereka yang terlibat langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penerimaan Program PMT.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara. Pertama, wawancara mendalam menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur untuk menggali informasi mengenai efektivitas program berdasarkan indikator yang telah ditentukan. Kedua, observasi partisipatif untuk mengamati secara langsung pelaksanaan Program PMT di posyandu dan interaksi antara petugas kesehatan dengan masyarakat. Ketiga, dokumentasi berupa pengumpulan data sekunder dari laporan status gizi puskesmas, buku register penimbangan posyandu, surat undangan kegiatan, dan foto-foto dokumentasi.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (2014) yang mencakup tiga tahapan: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Kondensasi data dilakukan dengan merangkum, memilih hal-hal pokok, dan memfokuskan pada aspek-aspek yang relevan dengan penelitian. Penyajian data disajikan dalam bentuk naratif deskriptif berdasarkan variabel penelitian. Penarikan kesimpulan dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung. Uji kredibilitas data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan perpanjangan pengamatan untuk memastikan keabsahan temuan penelitian (Sugiyono, 2020).

ISSN : 3063-3281
Vol. 3, No. 3, 2026

PEMBAHASAN

Efektivitas Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT)

1. Ketetapan sasaran program

a. Kesesuaian Penerimaan Manfaat

Berdasarkan triangulasi data di Desa Sungai Namang dan Desa Sungai Panangah, Kecamatan Danau Panggang, efektivitas program percepatan penurunan stunting pada indikator kesesuaian penerima manfaat secara keseluruhan berada pada kategori cukup efektif. Akurasi penentuan sasaran secara klinis dan administratif telah berjalan baik di kedua desa, didukung oleh basis data makro seperti Laporan Status Gizi Puskesmas 2024–2025, data By Name By Address, serta Buku Register Penimbangan Posyandu yang memastikan objektivitas penerima Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dasar. Meskipun demikian, efektivitas tersebut terkendala oleh persoalan pada tataran implementasi, yakni mispersepsi fungsional PMT sebagai pengganti makanan utama dan lemahnya edukasi pengasuhan di Desa Sungai Namang, serta keterbatasan transparansi informasi kriteria penerima intervensi tambahan spesifik di Desa Sungai Panangah.

Temuan ini mengonfirmasi relevansi indikator kesesuaian penerima manfaat dalam kerangka teori efektivitas program yang menekankan ketepatan sasaran sebagai prasyarat keberhasilan, sebagaimana dikemukakan oleh Budiani. Secara empiris, penelitian ini memperkuat bahwa ketepatan sasaran tidak cukup hanya diukur dari kesesuaian administratif dan klinis, melainkan juga menuntut terpenuhinya dimensi keadilan, transparansi, dan akuntabilitas yang berkelanjutan hingga ke tingkat rumah tangga. Adanya kesenjangan antara ketepatan distribusi formal dan kemanfaatan riil memperluas pemahaman bahwa keberhasilan indikator ini sangat bergantung pada efektivitas komunikasi kebijakan, edukasi gizi, dan tata kelola informasi yang inklusif bagi masyarakat penerima. Dengan demikian, temuan ini memberikan implikasi teoritis bahwa evaluasi ketepatan sasaran program perlu memperhitungkan dimensi keberlanjutan manfaat sebagai elemen integral dari efektivitas.

b. Ketepatan Konsumsi Target

Berdasarkan triangulasi data di Desa Sungai Namang dan Desa Sungai Panangah, indikator ketetapan konsumsi target dalam program percepatan penurunan stunting secara keseluruhan berada pada kategori kurang efektif. Pengawasan klinis melalui kebijakan wajib makan di posyandu terbukti gagal mempertahankan kepatuhan konsumsi di tingkat rumah tangga pada kedua desa. Kendala utama meliputi faktor internal anak, seperti rendahnya nafsu makan, kejenuhan terhadap menu monoton, dan kondisi kenyang dari rumah, yang menyebabkan fluktuasi asupan gizi harian tidak terkendali. Di Desa Sungai Panangah, permasalahan diperparah oleh standar porsi PMT yang menyerupai porsi dewasa sehingga menurunkan angka retensi pangan. Akibatnya, terjadi deviasi serupa di kedua desa berupa kebocoran distribusi intra-rumah tangga, di mana sisa porsi PMT yang tidak dihabiskan anak dialihkan dan dikonsumsi oleh orang tua atau anggota keluarga dewasa lainnya. Keberhasilan parsial pada kepatuhan konsumsi susu dan vitamin di Desa Sungai Panangah tidak mampu mendominasi capaian indikator secara akumulatif.

Temuan ini mengonfirmasi premis teori efektivitas program Budiani bahwa ketidaktepatan konsumsi oleh objek sasaran secara langsung menurunkan efektivitas intervensi. Kegagalan mengontrol perilaku konsumsi pasca-distribusi menunjukkan bahwa indikator ketepatan sasaran tidak hanya bergantung pada akurasi penyaluran, melainkan juga pada transformasi bantuan menjadi asupan nutrisi yang dikonsumsi sepenuhnya oleh

target. Deviasi berupa kebocoran distribusi intra-rumah tangga membuktikan bahwa rantai efektivitas terputus pada titik kritis di lingkungan domestik, ketika pengawasan medis tidak lagi menjangkau. Kesenjangan antara kepatuhan formal di posyandu dan realitas konsumsi di rumah tangga memperluas pemahaman bahwa evaluasi ketepatan konsumsi target harus melampaui parameter administratif dan klinis sesaat. Dengan demikian, temuan ini memberikan implikasi teoritis bahwa efektivitas program intervensi gizi memerlukan integrasi pengawasan berkelanjutan, edukasi pengasuhan, dan penyesuaian standar porsi sebagai dimensi esensial dalam memastikan ketepatan konsumsi pada kelompok sasaran rentan.

2. Sosialisasi program

a. Penyampaian Informasi Program

Berdasarkan triangulasi data di Desa Sungai Namang dan Desa Sungai Panangah, efektivitas penyampaian informasi program percepatan penurunan stunting secara keseluruhan berada pada kategori cukup efektif. Keberhasilan parsial terletak pada kuatnya modalitas komunikasi interpersonal, di mana petugas dan kader di kedua desa mampu menyampaikan materi secara ramah dan komunikatif menggunakan bahasa tutur sehari-hari (bahasa Banjar) yang mudah dipahami, serta didukung oleh tertibnya administrasi berupa surat undangan fisik, daftar hadir, dan kegiatan demo masak. Meskipun demikian, efektivitas tersebut belum optimal karena strategi sosialisasi masih bersifat pasif dan temporer, terpusat eksklusif pada hari posyandu dengan durasi penyuluhan yang singkat. Kelemahan mendasar lainnya adalah ketiadaan media cetak penunjang (pamflet atau poster) dan saluran digital (WhatsApp grup) sebagai panduan mandiri di rumah, serta belum adanya instrumen evaluasi terukur untuk memastikan pemahaman masyarakat terhadap literasi gizi dan aturan program.

Temuan ini mengonfirmasi relevansi indikator penyampaian informasi dalam kerangka teori efektivitas program Budiani yang menekankan sosialisasi sebagai dimensi krusial bagi keberhasilan intervensi. Secara empiris, penelitian ini memperkuat bahwa kejelasan bahasa dan pendekatan personal merupakan fondasi penting, namun tidak mencukupi apabila tidak diimbangi oleh keragaman saluran komunikasi dan kontinuitas distribusi informasi. Kesenjangan antara keberhasilan komunikasi lisan dan lemahnya dukungan media cetak serta digital memperluas pemahaman bahwa efektivitas sosialisasi tidak hanya bergantung pada aspek kejelasan materi semata, melainkan juga pada frekuensi pelaksanaan, jangkauan cakupan, dan ketersediaan alat bantu informasi yang memungkinkan pembelajaran berkelanjutan di tingkat rumah tangga. Dengan demikian, temuan ini memberikan implikasi teoritis bahwa evaluasi penyampaian informasi program harus mengintegrasikan dimensi multikanal dan akuntabilitas pemahaman sebagai syarat tercapainya sosialisasi yang efektif.

b. Pemahaman Maksud dan Tujuan

Berdasarkan triangulasi data di Desa Sungai Namang dan Desa Sungai Panangah, indikator pemahaman maksud dan tujuan program percepatan penurunan stunting secara keseluruhan berada pada kategori kurang efektif. Pemahaman masyarakat baru mencapai tataran kognitif dasar, yakni mengetahui bahwa PMT bertujuan mencegah stunting, berkat komunikasi petugas yang menggunakan bahasa sehari-hari. Namun, pengetahuan ini gagal bertransformasi menjadi perubahan perilaku pola asuh di tingkat rumah tangga. Kegagalan tersebut ditandai dengan rendahnya kesadaran praktis orang tua untuk memasak menu bergizi secara mandiri, tiadanya usaha membujuk anak yang malas makan sehingga PMT

justru dihabiskan oleh orang tua sendiri, serta keterbatasan ruang edukasi akibat penyuluhan yang temporer dan tidak rutin. Kondisi ini diperparah oleh munculnya efek ketergantungan terhadap program bantuan makanan gratis lain, yang membuat keluarga merasa kebutuhan gizi anak telah terpenuhi tanpa perlu intervensi mandiri.

Temuan ini mengonfirmasi premis teori efektivitas program Budiani bahwa kegagalan kelompok sasaran dalam menginternalisasi dan mengaplikasikan tujuan program secara nyata akan menurunkan efektivitas intervensi. Penelitian ini memperkuat bahwa sosialisasi yang hanya berhasil menyentuh dimensi kognitif-teoritis, tanpa disertai strategi edukatif yang mampu mentransformasi kesadaran menjadi tindakan, terbukti tidak mencukupi untuk mencapai tujuan program. Secara spesifik, distorsi pemahaman dan munculnya efek ketergantungan memperluas pemahaman bahwa indikator ini sangat rentan terhadap gangguan eksternal berupa tumpang tindih kebijakan bantuan lain yang justru melemahkan motivasi sasaran untuk berperilaku mandiri. Dengan demikian, temuan ini memberikan implikasi teoritis bahwa evaluasi pemahaman maksud dan tujuan program harus melampaui pengukuran pengetahuan deklaratif dan mencakup dimensi konatif berupa transformasi perilaku serta kewaspadaan terhadap potensi efek distorsi dari intervensi lain yang berjalan paralel.

3. Tujuan Program

a. Kesesuaian Waktu Pencapaian

Berdasarkan triangulasi data di Desa Sungai Namang dan Desa Sungai Panangah, indikator kesesuaian waktu pencapaian program percepatan penurunan stunting secara keseluruhan berada pada kategori cukup efektif. Konsistensi manajemen waktu operasional bulanan di posyandu kedua desa telah berjalan terencana melalui koordinasi dan penyiapan bahan pangan sejak H-1, serta didukung kebijakan logistik fleksibel di Desa Sungai Panangah berupa penyaluran susu dan vitamin bersyarat yang berhasil mencegah kekosongan konsumsi harian. Namun, pencapaian target waktu pemulihan gizi secara menyeluruh masih terhambat karena distribusi PMT pangan lokal baru terealisasi pada jadwal bulanan posyandu dan belum menyentuh skema pembagian harian berkelanjutan di tingkat domestik. Hambatan ini diperparah oleh kekosongan jadwal distribusi harian, risiko penghentian intervensi saat anak mengalami gejala klinis tidak cocok seperti diare, serta pemangkasan anggaran Dana Desa di Desa Sungai Namang yang menyebabkan suplai nutrisi darurat tidak konstan sehingga target perbaikan status gizi anak mundur dari lini masa yang direncanakan.

Temuan ini mengonfirmasi relevansi indikator kesesuaian waktu pencapaian dalam kerangka teori efektivitas program Budiani yang menekankan dimensi waktu sebagai elemen krusial pencapaian tujuan. Secara empiris, penelitian ini memperkuat bahwa keberhasilan manajemen waktu operasional pada level administratif dan seremonial bulanan belum mencukupi untuk menjamin efektivitas intervensi gizi darurat yang menuntut kontinuitas harian. Kesenjangan antara ketepatan jadwal posyandu dan ketiadaan distribusi pangan lokal harian memperluas pemahaman bahwa evaluasi kesesuaian waktu harus membedakan antara kepatuhan terhadap agenda rutin dan intensitas intervensi klinis yang berkelanjutan di tingkat domestik. Dengan demikian, temuan ini memberikan implikasi teoritis bahwa dimensi waktu dalam evaluasi program intervensi stunting perlu dipahami sebagai kontinuitas frekuensi, bukan sekadar keteraturan jadwal, guna memastikan percepatan pemulihan gizi sesuai batas waktu target yang ditetapkan.

b. Perubahan Nyata

Berdasarkan triangulasi data di Desa Sungai Namang dan Desa Sungai Panangah, indikator perubahan nyata program percepatan penurunan stunting secara keseluruhan berada pada kategori kurang efektif. Meskipun intervensi PMT menghasilkan dampak konkret pada aspek non-fisik dan kognitif, seperti anak menjadi lebih aktif, lincah, dan respons bicara lebih cepat, serta kenaikan berat badan pada hampir separuh populasi sasaran, perbaikan status biologis secara umum masih berjalan lambat dan tidak stabil. Ketidakefektifan ini disebabkan oleh fluktuasi pertumbuhan biologis yang signifikan, terutama pada kelompok anak usia di atas dua tahun yang lebih resisten terhadap intervensi gizi. Selain itu, lemahnya sistem pengawasan berkala mingguan di tingkat domestik dan munculnya ketergantungan gizi sementara mengakibatkan grafik pertumbuhan anak melandai saat bantuan terhenti, yang berakar pada rendahnya kapasitas ekonomi keluarga sasaran untuk memenuhi nutrisi secara mandiri.

Temuan ini mengonfirmasi premis teori efektivitas program Budiani bahwa keberhasilan suatu program diukur dari sejauh mana tujuan dan dampak konkretnya terealisasi secara nyata pada kelompok sasaran. Secara empiris, penelitian ini memperkuat bahwa capaian perubahan nyata tidak cukup hanya diindikasikan oleh stimulasi awal atau perbaikan parsial, melainkan menuntut transformasi biologis yang konsisten dan merata di seluruh populasi. Hambatan resistensi fisiologis anak, belum optimalnya pengawasan, serta ketergantungan ekonomi memperluas pemahaman bahwa efektivitas indikator ini sangat bergantung pada keberlanjutan pendampingan dan kemandirian domestik. Dengan demikian, temuan ini memberikan implikasi teoritis bahwa evaluasi perubahan nyata harus mengintegrasikan dimensi keberlanjutan dampak dan kapasitas ekonomi keluarga sebagai faktor penentu keberhasilan perbaikan gizi yang stabil.

4. Pemamntauan Program

a. Frekuensi Pengawasan Lapangan

Berdasarkan triangulasi data di kedua desa, frekuensi pengawasan lapangan dalam program percepatan penurunan stunting secara keseluruhan berada pada kategori cukup efektif. Mekanisme pengawasan telah berjalan rutin melalui kunjungan rumah berkala (2–3 minggu sekali di Desa Sungai Namang dan 1–2 kali sebulan di Desa Sungai Panangah), tindakan penyusuran bagi warga yang absen posyandu, serta pemantauan harian via grup WhatsApp. Namun, realisasi pengawasan belum sepenuhnya optimal karena masih terdapat kesenjangan fokus di lapangan. Kunjungan langsung cenderung bias, hanya diprioritaskan bagi anak berstatus darurat stunting, sedangkan anak dengan status gizi normal hanya dipantau secara pasif saat hari posyandu. Selain itu, minimnya porsi pengawasan fisik tatap muka secara door-to-door akibat ketergantungan pada koordinasi daring mengakibatkan pengecekan keaslian distribusi pangan di tingkat domestik belum dirasakan merata oleh seluruh masyarakat penerima manfaat.

Temuan ini mengonfirmasi relevansi indikator pemantauan dalam kerangka teori efektivitas program Budiani yang menekankan pentingnya pengawasan sebagai dimensi penunjang keberhasilan. Secara empiris, penelitian ini memperkuat bahwa efektivitas pengawasan tidak cukup hanya diukur dari frekuensi kontak, melainkan juga dari pemerataan intensitas dan kualitas verifikasi fisik langsung ke seluruh kelompok sasaran. Dominasi pemantauan digital dan bias prioritas pada kelompok darurat menunjukkan adanya kesenjangan antara keberadaan mekanisme pengawasan dan inklusivitas pelaksanaannya di lapangan. Kesenjangan ini memperluas pemahaman bahwa pengawasan

yang efektif memerlukan keseimbangan antara inovasi teknologi dan kehadiran fisik secara adil kepada seluruh penerima program. Dengan demikian, temuan ini memberikan implikasi teoritis bahwa evaluasi pemantauan program harus mengintegrasikan dimensi inklusivitas sasaran dan verifikasi domestik langsung, bukan sekadar ketersediaan saluran komunikasi atau rutinitas kontak yang bersifat parsial.

b. Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan

Berdasarkan triangulasi data di Desa Sungai Namang dan Desa Sungai Panangah, indikator evaluasi pelaksanaan kegiatan program percepatan penurunan stunting secara keseluruhan berada pada kategori cukup efektif. Keberhasilan parsial terlihat dari mutu pengolahan pangan lokal di Desa Sungai Namang yang konsisten memenuhi standar "Isi Piringku" dan berfungsi sebagai media transfer pengetahuan menu sehat, serta responsivitas pengadaan variasi menu di Desa Sungai Panangah yang didukung inovasi grup pemantauan mandiri antar-orang tua. Namun, pelaksanaan kegiatan di kedua desa belum optimal akibat hambatan struktural dan operasional. Di Desa Sungai Namang, kebijakan penggabungan seluruh layanan posyandu dalam satu forum tunggal memecah fokus pembinaan dan menghambat konseling gizi spesifik, diperparah oleh keterbatasan anggaran dana desa serta pola pikir instan orang tua yang bergantung pada bantuan fisik. Sementara di Desa Sungai Panangah, tantangan utama adalah rendahnya kepatuhan dan tingginya mobilitas sasaran yang bepergian sepihak sehingga memutus kontinuitas siklus konsumsi pangan harian sesuai petunjuk teknis.

Temuan ini mengonfirmasi relevansi indikator evaluasi pelaksanaan dalam kerangka teori efektivitas program Budiani yang menekankan pemantauan sebagai dimensi krusial untuk perbaikan berkelanjutan. Secara empiris, penelitian ini memperkuat bahwa evaluasi tidak cukup hanya mengukur mutu output, melainkan harus mencakup identifikasi hambatan struktural dan respons adaptif tim pelaksana. Kesenjangan antara kualitas intervensi dan kendala implementasi menunjukkan bahwa efektivitas evaluasi bergantung pada kemampuan forum koordinasi menyelesaikan persoalan sistemik, seperti fragmentasi layanan dan kepatuhan sasaran. Dengan demikian, temuan ini memberikan implikasi teoritis bahwa evaluasi pelaksanaan program intervensi gizi harus mengintegrasikan dimensi ketahanan sistem dan stabilitas partisipasi sasaran sebagai syarat keberlanjutan dampak program.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Program PMT

Penelitian ini mengidentifikasi lima faktor penghambat dan tiga faktor pendukung yang mempengaruhi efektivitas Program PMT di Kecamatan Danau Panggang.

1. Faktor Penghambat

Pertama, penyampaian informasi program yang belum optimal dan sosialisasi yang tidak rutin. Frekuensi penyuluhan gizi yang tidak konsisten (hanya dua bulan sekali di Desa Sungai Panangah) dan keterbatasan saluran komunikasi (belum memanfaatkan media digital dan media cetak edukatif) menyebabkan literasi gizi tidak tersampaikan secara mendalam dan merata. Hal ini sejalan dengan temuan Amilatun Nasibah (2023) bahwa kurangnya sosialisasi dan pemahaman kader menjadi penghambat efektivitas program PMT.

Kedua, ketidaksesuaian takaran porsi makanan tambahan. Porsi PMT yang disajikan terlalu besar, menyerupai porsi orang dewasa, tidak sesuai dengan kapasitas lambung balita. Hal ini menurunkan angka retensi pangan dan memicu terjadinya kebocoran distribusi intra-

rumah tangga. Temuan ini menunjukkan bahwa aspek teknis pemenuhan gizi, seperti standar sajian yang tepat, sangat mempengaruhi efektivitas program.

Ketiga, keterbatasan anggaran Dana Desa. Penurunan anggaran tahun 2026 menyebabkan keterbatasan dalam menyediakan variasi menu pangan lokal, pengadaan media cetak edukatif, dan keluwesan operasional program. Keterbatasan dana juga menghambat upaya sosialisasi dan edukasi yang lebih intensif. Hal ini sejalan dengan penelitian Norsanti(2021) yang menemukan bahwa kurangnya pendanaan menjadi faktor penghambat program penurunan stunting.

Keempat, kebijakan penggabungan seluruh pelayanan posyandu menjadi satu forum tunggal menimbulkan beban kerja berlebih bagi kader, memendekkan durasi interaksi klinis per anak, dan melemahkan fungsi pengawasan medis pasca-posyandu. Fokus pembinaan menjadi terbagi sehingga konseling gizi spesifik tidak dapat dilakukan secara mendalam.

Kelima, tingginya mobilitas orang tua yang sering bepergian ke luar kota menyebabkan terputusnya kontinuitas konsumsi PMT. Kepatuhan konsumsi menjadi fluktuatif dan penyerapan nutrisi bersih tidak mencapai ambang batas klinis yang diharapkan. Temuan ini mengonfirmasi bahwa faktor perilaku dan mobilitas sasaran merupakan tantangan signifikan dalam program intervensi gizi.

2. Faktor Pendukung

Pertama, peran aktif dan komitmen kader kesehatan (bidan desa dan kader posyandu). Dedikasi para kader menjadi kunci dalam menjamin ketepatan sasaran intervensi melalui pengawasan ketat, penapisan data klinis, pembentukan grup pemantauan mandiri, dan penyediaan solusi variasi menu. Norsanti (2021) juga menemukan bahwa kerja sama yang baik antara petugas gizi, bidan desa, dan kader posyandu menjadi faktor pendukung efektivitas program.

Kedua, kerja sama lintas sektor di tingkat desa. Sinergitas antara Puskesmas, pemerintah desa, bidan, kader, dan masyarakat menjadi motor penggerak utama dalam mengawal akuntabilitas program (Kurniawan and others, 2022). Hubungan kemitraan ini mewujud mulai dari sinkronisasi data klinis, manajemen pengawasan, hingga perluasan jangkauan edukasi.

Ketiga, adanya alokasi dan dukungan anggaran Dana Desa. Komitmen pemerintah desa dalam memprioritaskan pemenuhan anggaran PMT pangan lokal, susu, dan vitamin bagi kelompok rawan klinis menjadi pilar utama menjaga efektivitas program. Hal ini dibuktikan dengan tetap terlaksananya posyandu rutin dan pemberian PMT secara merata meskipun terjadi penurunan anggaran. Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan finansial lokal yang konsisten sangat menentukan keberlanjutan program intervensi gizi di tingkat desa.

Berdasarkan analisis faktor-faktor tersebut, program PMT di Kecamatan Danau Panggang memerlukan pendekatan yang lebih holistik yang tidak hanya berfokus pada pendistribusian logistik, tetapi juga pada penguatan sistem sosialisasi, edukasi, dan pengawasan pasca-distribusi untuk mencapai tujuan penurunan stunting secara berkelanjutan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Efektivitas Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) untuk Percepatan Penurunan Stunting di Kecamatan Danau Panggang, dapat disimpulkan bahwa secara umum Program PMT telah berjalan dengan kategori cukup efektif (Darise, 2016). Namun demikian, tingkat efektivitas bervariasi antar indikator. Ketepatan sasaran program cukup efektif pada aspek administratif namun terkendala mispersepsi fungsional dan kebocoran distribusi intra-rumah tangga. Sosialisasi program cukup efektif pada aspek komunikasi interpersonal namun kurang efektif pada frekuensi, keragaman saluran, dan transformasi

pemahaman menjadi perilaku. Tujuan program cukup efektif pada aspek logistik dan manajemen waktu namun kurang efektif pada perubahan nyata status gizi jangka panjang. Pemantauan program kurang efektif karena lemahnya pengawasan konsumsi pasca-distribusi di tingkat rumah tangga (Budiani, 2017).

Esensi temuan penelitian ini adalah bahwa efektivitas program intervensi gizi tidak semata-mata ditentukan oleh ketepatan administratif dan ketersediaan logistik, melainkan sangat ditentukan oleh faktor perilaku, pemahaman, dan kemandirian kelompok sasaran. Program PMT yang hanya berorientasi pada pendistribusian bantuan tanpa diimbangi dengan edukasi berkelanjutan dan pengawasan pasca-distribusi akan menghasilkan efek ketergantungan dan kegagalan perubahan perilaku mandiri (Osborne, 2020).

Faktor penghambat utama meliputi penyampaian informasi yang belum optimal, ketidaksesuaian takaran porsi, keterbatasan anggaran, kebijakan penggabungan posyandu, dan tingginya mobilitas orang tua. Sementara itu, faktor pendukung utama adalah peran aktif kader kesehatan, kerja sama lintas sektor, dan alokasi dana desa (Norsanti, 2021; Nasibah, 2023). Rekomendasi kebijakan yang diajukan meliputi perbaikan mekanisme sosialisasi dengan media edukasi yang lebih beragam dan kontinyu, penyesuaian standar porsi sesuai kapasitas konsumsi balita, penguatan sistem pengawasan pasca-distribusi, serta peningkatan kapasitas ekonomi dan literasi gizi orang tua untuk menciptakan kemandirian dalam pemenuhan nutrisi anak.

DAFTAR PUSTAKA

Budiani, N.W. (2017) ‘Efektivitas Program Penanggulangan Pengangguran Karang Taruna ``Eka Taruna Bakti’’ di Desa Sumerta Kelod Kecamatan Denpasar Timur Kota Denpasar’, *Journal of Public Policy and Management*, 3(2), pp. 112–125.

Creswell, J.W. (2014) *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th edn. Thousand Oaks: SAGE Publications.

Darise, N. (2016) ‘Akuntabilitas dan Efektivitas Pengelolaan Keuangan Daerah’, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Daerah*, 1(1), pp. 45–56.

Hertati, D. (2020) *Efektivitas Organisasi Dalam Pelayanan Publik*. CV Penerbit Qiara Media.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2020) ‘Pedoman Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Berbasis Pangan Lokal untuk Balita Gizi Kurang’. Jakarta. Available at: https://www.kemkes.go.id.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2025) ‘Buku Saku Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2025’. Jakarta. Available at: https://www.kemkes.go.id.

Kurniawan, D. and others (2022) *Pencegahan Stunting Pada Anak*. PT Global Eksekutif Teknologi.

Miles, M.B., Huberman, A.M. and Saldaña, J. (2014) *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 4th edn. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Nasibah, A. (2023) ‘Efektivitas Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dalam Rangka Penurunan Stunting di Desa Pugaan Kecamatan Pugaan Kabupaten Tabalong’.

Norsanti (2021) ‘Efektivitas Program Percepatan Penurunan Stunting pada Kecamatan Batumandi Kabupaten Balangan (Studi Kasus pada Desa Mampari dan Desa Banua Hanyar)’.

Osborne, S.P. (2020) *The New Public Governance? Emerging Perspectives on the Theory and Practice of Public Governance*. Routledge.

Pemerintah Republik Indonesia (2021) ‘Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting’.

Pertiwi, M. and Nurcahyanto, H. (2017) ‘Efektivitas Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dalam Rangka Penurunan Stunting’, *Jurnal Administrasi Publik*, 5(3), pp. 78–92.

Rahayu, A. *et al.* (2018) *Study Guide Stunting dan Upaya Pencegahannya*. CV Mine.

Sugiyono (2020) *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R\&D*. Bandung: Alfabeta.

World Health Organization (2025) ‘Child Growth Standards’. Available at:

ISSN : 3063-3281
Vol. 3, No. 3, 2026

https://www.who.int/tools/child-growth-standards (Accessed: 12 July 2026).